

PEMBELAJARAN TERPADU MODEL WEBBED LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM PKN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU ETIS SISWA

Wiwi Widya¹

Dra. Gantina Komalasari, M.Psi²

Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons³

Abstrak

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perilaku etis siswa melalui model pembelajaran terpadu layanan bimbingan klasikal dalam pendidikan kewarganegaraan.. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart dengan metode observasi yang dilakukan oleh kolaborator. Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas III SD Islam Darussalam Bekasi yang berjumlah 26 siswa. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari sampai Mei 2012 terdiri dari satu siklus selama 4 kali pertemuan. Model pembelajaran terpadu yang digunakan dalam penelitian ini model Webbed (tematik), dengan tema lingkungan. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non tes. Uji validitas instrumen sebelum pelaksanaan dilakukan dengan rumus product moment, sedangkan indeks reliabilitas dengan rumus KR-20 didapat 0,889 yang berarti bahwa instrumen soal reliabel. Instrumen juga melalui tahap hitung uji kesukaran dengan penggunaan soal mudah-sedang dan uji daya beda soal dengan hasil baik, sedang, dan sangat baik. Instrumen tes berupa tes pemahaman yang telah divalidasi sebanyak 27 butir. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, daftar cek, dan wawancara. Sebelum pelaksanaan tingkat pemahaman siswasebesar 60 % dan setelah tindakan sebesar 82 %. Untuk variabel tindakan pembelajaran terpadu melalui observasi sebesar 93%, dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan tindakan sebesar 97%.

Kata Kunci : *pembelajaran terpadu model webbed, kompetensi perilaku etis*

Pendahuluan

Program pendidikan yang dicanangkan pemerintah bertujuan agar manusia Indonesia memiliki kecerdasan, kepribadian, karakter, dapat mengembangkan dirinya, dan mandiri. Sekolah sebagai suatu bagian dari pendidikan berperan dalam upa-

ya mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksanaan proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa saja, akan tetapi memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan kemandirian siswa melalui kegiatan belajar dan mengajar. Selain mengajar guru kelas juga memberikan bimbingan un-

1 Mahasiswa Bimbingan Konseling, wie2_widya@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan Konseling, gantina_komalasari@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan Konseling, justitiadewi@yahoo.com

tuk pencapaian kepribadian, karakter, dan kemandirian kepada siswa terhadap nilai-nilai agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa terutama di sekolah dasar masih banyak kendala. Diantaranya sampai saat ini di sekolah dasar belum dipersyaratkan adanya guru khusus bimbingan dan konseling. Tidak adanya waktu khusus kegiatan bimbingan dan konseling dan kegiatan layanan BK yang ada masih terbatas pada jenis layanan bimbingan individu, dan kelompok adapun bidang bimbingan yakni; pribadi, sosial, dan belajar. Dengan kata lain dapat dinyatakan seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling sepenuhnya menjadi peran dan tanggung jawab guru kelas.

Saat ini permasalahan-permasalahan yang muncul pada siswa sekolah dasar cukup banyak. Dari data kegiatan bimbingan di kelas III.A ditemukan berbagai macam perilaku siswa yang melanggar etis diantaranya: berbicara kasar, berkelahi dengan teman, sering mengejek teman, perkataan dan tulisan porno. Perlu kiranya permasalahan tersebut diatasi dan dilakukan pencegahan agar tidak berkelanjutan dengan alasan bahwa pada anak-anak usia kelas rendah sepantasnya belum melakukan pelanggaran etis seperti di atas.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan layanan bimbingan konseling. Salah satu kegiatan layanan yang dapat diterapkan adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan suatu strategi untuk memberikan layanan BK di sekolah dasar oleh guru kelas. Strategi layanan bimbingan klasikal yang dapat menjawab menjawab isu-isu etis di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran terpadu. Model ini adalah memberikan beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan baik secara kompetensi dan materi dalam satu waktu. Penerapan model ini adalah memadukan layanan bimbingan-an klasikal BK dengan PKN.

Model pembelajaran terpadu yang akan diterapkan adalah model Webbed (tematik), yaitu mengaitkan beberapa bidang studi dengan pendekatan tema. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan pembelajaran terpadu model Webbed layanan bimbingan klasikal dalam PKN untuk meningkatkan kompetensi kemandirian siswa?"

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi perilaku etis siswa.

Kajian Teori

Kemandirian BK

Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi kemandirian. Berarti sejumlah kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat mengenal, memahami, dan mengembangkan diri peserta didik. Kompetensi kemandirian dalam layanan BK dicanumkan dalam rambu-rambu pelaksanaan BK dalam jalur formal. Di dalam rambu-rambu pelaksanaan BK di jalur formal (2007) terdapat sejumlah kompetensi kemandirian pada 11 aspek perkembangan meliputi: Landasan Hidup Religius, Landasan Perilaku Etis, Kematangan Emosi, Kematangan Intelektual, Kesadaran Tanggung Jawab Sosial, Kesadaran Gender, Pengembangan Pribadi, Perilaku Kewirausahaan, Wawasan dan Kesiapan Karir, Kesiapan Diri Untuk Menikah dan Berkeluarga.

Adapun kompetensi kemandirian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pada aspek perkembangan Landasan Perilaku Etis pada ranah pengenalan yaitu: Mengenal patokan baik-buruk atau salah benar dalam berperilaku, dan pada ranah akomodasi yaitu: Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan tersebut akan diberikan sesuai dengan materi yang tertera dalam kurikulum sekolah dasar yang ada keterkaitan dengan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan kompetensi dasar mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar dan menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitar dikenal norma sosial.

Norma sosial (dalam Wulandari: 2010) adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma kebiasaan, dan hukum. Norma-norma tersebut dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Kelima norma tersebut menurut Wulandari (2012) diantaranya: (1) Norma Agama. Norma agama adalah

norma yang mengatur kehidupan manusia yang berasal dari pertaturan kitab suci melalui wahyu yang diturunkan dari nabi berdasarkan atas agama atau kepercayaannya masing-masing; (2) Norma Kesusilaan didasarkan pada hati nurani atau akhlak manusia. Norma kesusilaan bersifat universal. Artinya, setiap orang di dunia ini memilikinya, hanya bentuk dan perwujudannya saja yang berbeda. (3) Norma Kesopana adalah norma yang berpangkal dari aturan tingkah laku yang berlaku di masyarakat seperti cara berpakaian, cara bersikap dalam pergaulan, dan berbicara. (4) Norma Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. (5) Norma Hukum adalah himpunan petunjuk hidup atau perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat (negara). Norma hukum juga dapat dikatakan sebagai peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara. Sebagai contoh dari penerapan norma hukum di Indonesia diantaranya: tidak melakukan tindak kriminal, seperti mencuri, membunuh, menipu.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Trianto (2010) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat berupa klasikal dan individu. Pelaksanaan pembelajaran klasikal merupakan salah satu strategi layanan bimbingan klasikal di kelas. Layanan bimbingan klasikal (dalam rambu-rambu pelaksanaan BK di jalur formal: 2007) merupakan program yang dirancang untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa. Kegiatan bimbingan ini dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

Tujuan pemberian layanan bimbingan (dalam Juntika: 2009) adalah agar individu dapat: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya; 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam stu-

di, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Salah satu model layanan bimbingan klasikal yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu menurut Trianto (2010) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *Fragmented*, (2) *Connected*, (3) *Nested*, (4) *Sequenced*, (5) *Shared*, (6) *Webbed*, (7) *Threaded*, (8) *Integrated*, (9) *Immersed*, Dan (10) *Networked*. Trianto (2010) mengembangkan 3 model pembelajaran terpadu yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal (pendidikan dasar). Ketiga model tersebut adalah: keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*Webbed*, dan model keterpaduan (*integrated*).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart (dalam Rahmat dan Badrujaman: 2009) berbentuk spiral dalam setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun partisipan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas III.A SDI Darussalam pada semester II tahun pelajaran 2011/2012 dengan kolaborator Arum Sari sebagai observer. Penelitian berlangsung sejak bulan Februari-Mei 2012 dan bertempat di SD Islam Darussalam Jalan Cikunir Raya No. 2A Jaka Mulya Bekasi Selatan 17146. Alat pengumpul data yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes pemahaman kompetensi perilaku etis pada ranag pengenalan dan akomodasi untuk mengukur pemahaman siswa tentang aturan-aturan yang ada di lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat), dalam bentuk soal tes pilihan ganda. Ada-

pun instrumen non tes yang digunakan di antaranya lembar pengamatan, daftar cek, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi kemandirian digunakan kalibrasi instrumen dengan menggunakan uji kesukaran, daya beda, uji validitas, dan reliabilitas (dalam Arikunto: 2007). Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji pendahuluan instrumen sebanyak 35 butir instrumen dengan 6 soal drop dan 2 soal tidak baik, sehingga instrumen yang diujikan 27. Uji validitas butir soal, menggunakan rumus product moment, peneliti juga melakukan uji validitas konstruk, dan kaidah penulisan instrumen yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebelum instrumen tersebut diuji cobakan. Uji reliabilitas dengan rumus K-R20 (dalam Sugiono: 2011) diperoleh indeks 0,89, sehingga instrumen yang digunakan reliabel. Dari hasil uji kesukaran maka instrumen yang digunakan adalah instrumen dengan tingkat kesukaran mudah dan sedang. Adapun hasil uji daya beda, instrumen yang digunakan pada kategori baik, sedang, dan sangat baik. Instrumen non tes yang digunakan terdiri dari lembar observasi, daftar cek yang dihitung secara persentase dan lembar wawancara. Indikator keberhasilan adalah jika rata-rata persentase baik pelaksanaan tindakan dan uji kompetensi di atas 70, sedangkan jika seluruh siswa dapat mencapai tes pemahaman di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 4 kali.

1. Observasi Tindakan Siklus

Setelah melakukan pengamatan, baik terhadap proses maupun terhadap hasil yang telah diselenggarakan, maka kemudian peneliti memaparkan data sehingga dapat dipahami secara jelas.

1) Tindakan Siklus

Pada pertemuan pertama disesuaikan dengan jadwal efektif belajar di sekolah. Kegiatan pertama

diawali dengan pembentukan kelompok belajar dengan cara peserta didik berhitung dari 1-5. Dari kegiatan tersebut terbentuk 5 kelompok di antaranya *pink, yellow, purple, red, and orange*. Peneliti bertanya kepada peserta didik tentang siapa saja yang telah melaksanakan tata tertib nomor satu yang ada di sekolah, yaitu datang ke sekolah sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Serentak anak-anak menjawab dan ada sebagian yang diam menahan malu karena ada beberapa diantara mereka yang terlambat datang. Untuk menarik motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti layanan, peneliti membuat "*reward board*" yang ditempel di papan tulis selama kegiatan berlangsung. Kegiatan berikutnya adalah kelompok menuliskan sejumlah aturan yang ada di lingkungan di atas potongan kertas. Peneliti kemudian menjelaskan materi layanan yaitu mengenal patokan baik dan buruk, salah dan benar, serta mengenalkan aturan yang berlaku di lingkungan.

Pada pertemuan pertama terlihat belum semua peserta didik mengikuti materi layanan. Pada kegiatan akhir peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi layanan dan kegiatan yang telah dilakukan, kemudian peneliti dan peserta didik menghitung perolehan skor setiap kelompok. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada beberapa orang peserta didik mengenai perasaan peserta didik tentang kegiatan yang telah dilakukan. Sebagian besar peserta didik sangat antusias dan menyatakan bahwa penelitian ini sangat menarik. Terdapat 20 orang peserta didik yang merasa senang dan 5 orang peserta didik yang menyatakan dirinya biasa-biasa saja.

Pada pertemuan kedua peneliti memulai dengan melakukan appersepsi tentang norma. Sebagian besar peserta didik dapat menyebutkan macam-macam norma dan memberikan contoh yang sederhana. Mereka dapat menyebutkan berbagai macam norma berikut contohnya karena materi tersebut telah diberikan pada waktu semester pertama.

Setelah appersepsi, peneliti kemudian membahas tentang macam-macam aturan di masyarakat yang dikenal dengan istilah norma sosial. Pada kegiatan evaluasi, peneliti menggunakan kartu pertanyaan yang disesuaikan dengan warna setiap kelompok. Setiap set kartu terdiri dari 5 pertanyaan. Kegiatan itu dimulai dari peserta menentukan urutan dari satu sampai lima untuk mengambil kartu dan menjawab-

nya. Peneliti mengecek satu persatu jawaban setiap kelompok jika menyelesaikan satu pertanyaan, saat itu jika kelompok mengalami kesalahan jawaban, maka peneliti menugaskan kembali kepada mereka untuk mendiskusikan hingga jawaban mereka sesuai. Peneliti kemudian memberikan lembar angket. Setelah mereka mengisi lembar angket maka kemudian peneliti menanyakan tentang perasaan mereka, ternyata didapat data 21 orang peserta didik merasa senang, 2 orang peserta didik merasa biasa saja, dan 2 orang peserta didik merasa bosan.

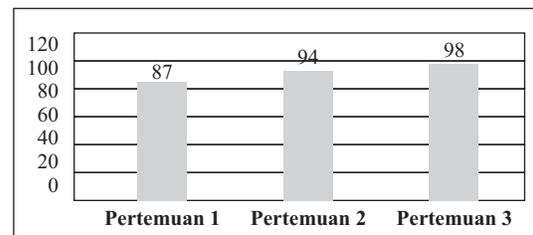
Pada pertemuan ketiga seluruh peserta didik sudah terlibat aktif. Peneliti kemudian menjelaskan materi dengan terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi yang telah diberikan. Beberapa peserta didik merespon dengan menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada akhir pertemuan, peneliti dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi layanan. Sebelum menutup kegiatan, peneliti, melakukan wawancara terhadap peserta didik mengenai perasaannya mengikuti kegiatan. Peneliti memperoleh jawaban; 22 orang senang, 1 orang biasa saja, dan 2 orang merasa bosan.

2) Tanggapan siswa terhadap kegiatan penelitian.

Pada pertemuan pertama dari data yang didapat melalui angket, diketahui bahwa pada rata-rata presentase keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 95%.

Pada pertemuan kedua didapat melalui pedoman observasi, diketahui bahwa pada pertemuan kedua rerata presentase keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan layanan sebesar 97%. Sedangkan pada pertemuan ketiga keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan layanan meningkat sebesar 98%. Progres pada pertemuan ketiga ini sangat baik, karena hampir seluruh peserta didik sudah terlibat. Berdasarkan hasil perekaman data yang dilakukan dalam bentuk observasi terjadi peningkatan keterlibatan siswa selama tindakan berlangsung. Pada setiap pertemuan keterlibatan siswa mengikuti kegiatan penelitian sangat antusias. Hasil wawancara dengan kolaborator menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada setiap pertemuan semakin antusias. Hasil rerata persentase pelaksanaan tindakan yang didapat dari lembar observasi oleh kolaborator adalah 93% yang tergolong kategori sangat tinggi. Data pelaksanaan

tindakan ditampilkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Persentase Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Terpadu

Selain data yang diperoleh dari observasi, peneliti memperoleh data dari tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu melalui daftar cek, didapat 97%. Data tersebut menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap pelaksanaan tindakan sangat tinggi. Tanggapan perasaannya terhadap kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 2 Persentase Tanggapan Perasaan Siswa Terhadap Pelaksanaan Tindakan

Tanggapan Siswa	Pertemuan (%)		
	1	2	3
Senang	80	84	88
Biasa saja	20	8	8
Bosan	-	8	4

Pada variabel kompetensi kemandirian, pada saat sebelum diberikan tindakan, hasil pre test siswa adalah 60%, sedangkan setelah diberikan tindakan menjadi 82%. Demikian juga dengan indikator keberhasilan dimana perolehan nilai tes pemahaman siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Dengan demikian bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu layanan bimbingan klasikal dalam PKN dapat meningkatkan kompetensi kemandirian siswa. Hampir seluruh siswa mendapat skor di atas KKM, akan tetapi ada satu siswa yang tidak mendapat nilai 75, hal tersebut didasari bahwa siswa tersebut mengalami masalah kesulitan belajar yaitu masih rendahnya kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Analisis peningkatan data yang didapat disajikan berdasarkan fakta yang diperoleh sebagai berikut: (a) perolehan untuk variabel kompetensi kemandirian mencapai 82% setelah dilakukan uji

kompetensi. Secara perhitungan didapat dari perhitungan hasil tes setiap kompetensi dasar, kemudian dijumlah dan dipersentase; (b) pengamatan tindakan mencapai 93% dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator; c) tanggapan siswa terhadap kegiatan sebesar 97% .

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada siklus, peneliti mengkaji proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan baik dari pihak peneliti sendiri maupun siswa. Pada tindakan siklus untuk pengisian angket tanggapan siswa tentang pelaksanaan penelitian mencapai 97%.Data tersebut berarti bahwa tanggapan siswa terhadap pelaksanaan tindakan sangat tinggi. Sedangkan rerata pengamatan tindakan sebesar 93%, berarti prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan hasil yang tinggi.. Adapun untuk pencapaian pemahaman kompetensi kemandirian siswa mencapai rerata 82%,maka jika melihat indikator keberhasilan dengan target 70%, dapat dikatakan bahwa hasil pemahaman siswa tentang kompetensi perilaku etis cukup baik.

Simpulan Dan Saran

Pembelajaran terpadu sangat memungkinkan untuk penyelenggaraan layanan tersebut, di mana layanan BK dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan mengikuti standar kompetensi kemandirian, yang sesuai dengan perkembangan siswa di jenjang sekolah dasar. Hal itu bertujuan seiring perkembangan zaman dan teknologi, maka siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik saja akan tetapi memiliki perkembangan potensi kemandirian yang maksimal.

Adapun saran yang dapat dijadikan pengembangan dari penelitian ini di antaranya:

1. Guru kelas dapat memaksimalkan proses pem-

belajaran yang memperhatikan perkembangan dan karakteristik siswa, sehingga dapat berkreasi dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Guru perlu menerapkan teknik memadukan materi layanan BK pada mata pelajaran yang diampu, sehingga kompetensi kemandirian, akademik dan pengembangan diri dapat dicapai.
3. Bagi jurusan BK Sebaiknya ada pelatihan atau seminar bagi guru SD tentang inovasi-inovasi baru terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling untuk memaksimalkan peran dan tanggung jawab guru kelas. Apalagi saat ini banyak guru SD yang sudah tersertifikasi, dengan demikian diperlukan pengetahuan yang mendukung pencapaian standar profesi guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Evaluasi Dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dirjen PMPTK. 2007. *Rambu-rambu Pelaksanaan BK di Jalur Formal*. Jakarta:Depdiknas
- Fogarty, Robin. 1991. *Integrate The Curricula*. USA: IRI Sky-light Publishing
- Prayitno. 1997. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD*. Jakarta: Aksara
- Rahmat, Dede. Badrujaman, Aip. 2011. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: INDEKS
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD*. 2007. Jakarta: Depdiknas
- Subhan Sofhian, Asep Sahid Gatara. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*. Bandung: Fokus Media.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta:
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari.S, 2010.*Ensiklopedia Nilai dan Norma* . Semarang: Ghyyas Putra
- Yusuf, Syamsu. A. Juntika.2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: ROSDA